JURNAL JAFFRAY
Vol. 17, No. 2 (Oktober 2019): 203-222
pISSN: 1829-9474; eISSN: 2407-4047

Available Online at
http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV7I/index
DOI: 10.25278/jj.v17i2.337

Analisis Biblika Terhadap Konsep '**εν Χριστω**' (Dalam Kristus) Berdasarkan Surat Efesus 1

Biblical Analysis of the Concept of '**εν Χριστω**' (In Christ) Based on Ephesians 1

Selvester Melanton Tacoy[1)*]

[1)]*Mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray*
[*)]*Penulis korespondensi: ely_tacoy@yahoo.com*

Received: 15 February 2019/Revised: 11 May 2019 /Accepted: 01 October 2019

Abstrak

Surat Efesus ditulis oleh rasul Paulus. Surat ini ditujukan kepada orang-orang kudus yang percaya kepada Kristus Yesus di Efesus. Secara umum dapat dikatakan bahwa penulis surat ini memberikan penekanan penting tentang karya Allah dalam Kristus Yesus bagi manusia berdosa dan gaya hidup orang percaya yang ada di dalam Kristus. Ungkapan εν Χριστος (dalam Kristus) yang digunakan berulang kali oleh penulis dalam Efesus 1 bertujuan untuk merangkum semua hal yang ia bahas dalam suratnya ini dengan maksud menunjukkan posisi sentral Kristus dalam melaksanakan rencana kekal Allah bagi manusia. Oleh penulis surat Efesus, ungkapan "dalam Kristus" dihubungkan dengan berbagai hal seperti pemilihan Allah, penebusan yang dikerjakan Kristus, serta penyatuan segala ciptaan. Berdasarkan uraian di atas maka sangatlah penting untuk mengadakan penyelidikan mendalam tentang ungkapan (dalam Kristus) tersebut agar diperoleh pemahaman yang utuh tentang berbagai kebenaran yang terkandung di dalamnya.

Kata-kata Kunci: εν Χριστος, dalam Kristus, Penebusan, Kepala, Jemaat

The apostle Paul wrote the Ephesians letter. This letter is addressed to the saints who believe in Christ Jesus at Ephesus. In general, it can be said that the writer of this letter gives an essential emphasis on the work of God in Christ Jesus for sinful humans and the lifestyle of believers who are in Christ. The phrase εν Χριστος (in Christ) which is used repeatedly by the writer in Ephesians 1 aims to summarize all the things he discussed in this letter to show Christ's central position in carrying out God's eternal plan for humans. By the writer of the letter Ephesians, the phrase "in Christ" is related to various things such as God's election, Christ's redemption, and the union of all creation. Based on the description above, it is essential to conduct an in-depth investigation of the phrase "in Christ" to obtain a complete understanding of the various truths contained therein.

Keywords: εν Χριστος, in Christ, redemption, head, church

Pendahuluan

Konsep 'εν Χριστῷ' (dalam Kristus) yang terdapat pada Efesus pasal 1 sarat dengan makna teologi karena Paulus sebagai penulis surat ini menghubungkan hal 'dalam Kristus' dengan topik-topik penting lainnya yang sekaligus merupakan doktrin kekristenan seperti pemilihan Allah, pengangkatan orang percaya menjadi anak-anak Allah, penebusan Kristus, penyatuan segala ciptaan, pemeteraian Roh Kudus, dan pendemonstrasian kuasa Allah. Semua hal ini merupakan satu kesatuan berkat yang diberikan Allah bagi orang percaya.

Dalam Efesus 1, doktrin-doktrin itu merupakan jeruji-jeruji roda yang berpusatkan pada Kristus. Di dalam Kristus kita diberkati, dipilih, dipredestinasikan menjadi anak-anak Allah, dikaruniai, diterangi, dimasukkan, dan dimeteraikan.[1] Dalam surat Efesus ini ungkapan 'dalam Kristus' banyak sekali dipakai. Malahan Kristus sendiri adalah berkat Allah bagi manusia.[2] Ketika konsep 'bersama Kristus' dibahas, ini sering dikaitkan dengan eskatologi Paulus. Akan tetapi, ada bukti bahwa frasa tersebut sama-sama setara dengan penebusan dan kehidupan baru orang Kristen di dalam Kristus.[3] Bagi Lohmeyer ungkapan ini tidak berbicara tentang satu peristiwa melainkan eksistensi. Ini mengungkapkan kepastian untuk dipindahkan dari dunia ini dan memasuki waktu dan ruang dunia yang lain. Bagi Schnackenburg, gagasan sejati tentang 'bersama Kristus' adalah sakramental. Dia berpikir bahwa Paulus menggunakan ungkapan tersebut untuk mengungkapkan gagasan ganda: kesatuan sakramental dengan Kristus dan kepenuhan dengan Dia selamanya dari kematiannya.[4] Sehubungan dengan ungkapan 'dalam Kristus' oleh para teolog maka penulis mengelompokkan pandangan-pandangan tersebut dalam tiga kelompok sesuai dengan kesamaan cara pandang.

Kelompok pertama, memiliki pandangan bahwa hal "dalam Kristus" berhubungan dengan karya keselamatan yang dikerjakan Kristus. Klyne Snodgrass berpendapat bahwa dengan ungkapan 'di dalam Kristus Yesus,' kita menemukan salah satu poin paling penting dan sulit dalam tulisan-tulisan Paulus. Paulus tidak hanya mengatakan orang-orang ini percaya kepada Kristus; sebaliknya, mereka berada di posisi Kristus. Konsep tentang berada di dalam Kristus ini adalah bagian dari teologi Paulus yang paling penting, karena inilah pusat dari mana

---

[1]Sinclair B. Ferguson, *Kehidupan Kekristenan Sebuah Pengantar Doktrinal (*Surabaya: Momentum, 2011), 30.

[2]J. L. Ch. Abineno, *Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 9.

[3]John D. Harvey, "The with Christ Motif in Paul's Thought," *JETS* 35, No. 3 (September 1992):329.

[4]Harvey, 329.

dia memahami dan menjelaskan keselamatan. Tiga belas surat Paulus menggunakan 'di dalam Kristus,' 'di dalam Tuhan,' 'di dalam Dia.' 'Kristus' biasanya digunakan dalam konteks yang membahas tentang keselamatan dan manfaatnya, sedangkan 'Tuhan' biasanya digunakan untuk membicarakan perilaku dan kehidupan Kristen.[5] Efesus lebih berfokus pada persatuan dengan Kristus dan berada di dalam Kristus daripada surat lainnya (36 kali).[6] Fritz Neugebauer mengembangkan pendekatan historis pada topik keselamatan, yang mana 'di dalam Kristus' menggambarkan realitas objektif eksistensi orang Kristen dan karya Allah dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Keselamatan 'di dalam Kristus' adalah peristiwa eskatologis yang ditentukan oleh cinta dan kehendak Tuhan.[7]

James D. G. Dunn menggariskan tiga kategori besar untuk penggunaan 'dalam Kristus' dan ungkapan yang terkait. Kategori pertama adalah penggunaan yang obyektif, yang mengacu pada tindakan penebusan yang telah terjadi 'di dalam Kristus'. Kategori kedua adalah penggunaan subjektif, di mana Paulus berbicara tentang orang percaya yang ada 'di dalam Kristus.' Kategori ketiga berhubungan dengan aktivitas Paulus sendiri, atau tindakan dan sikap yang harus diadopsi (diikuti) oleh pembacanya. Dunn menegaskan keyakinan Deismann dan Bousset bahwa ungkapan 'dalam Kristus' mengacu pada pengalaman Kristus yang bangkit, bukan hanya kepercayaan tentang Kristus.[8] Chamblin berpendapat bahwa rumusan 'dalam Kristus' mengandung dua ide dasar: umat percaya dan keselamatan berada di dalam Kristus. Dalam keduanya, istilah *en* dipakai dalam pengertian sepenuhnya. Terkadang ide yang satu lebih dominan dan terkadang ide yang lain; keduanya diikat oleh gambaran Kristus sebagai pribadi korporat, di dalam siapa orang percaya beroleh selamat; dan dari pribadi-Nya mereka menjadi anggota-anggota-Nya.[9]

Kelompok kedua, memiliki pandangan bahwa "dalam Kristus" berhubungan dengan karakteristik kehidupan Kristen di masa lampau dan penyempurnaan di akhir zaman (eskatologi); sakramen baptisan yang menunjuk pada formula eklesiologis; serta menunjuk pada Trinitarian lengkap. Michel Bouttier menyimpulkan bahwa 'εν Χριστῷ' adalah ungkapan yang paling komprehensif, sementara yang lain masing-

---

[5]Klyne Snodgrass, *The NIV Application Commentary: Efesus* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1996), 38.

[6]Ibid., 38.

[7]Constantine R. Campbell, *Paul And Union with Christ: An Exegetical and Theological Study* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2012), 43-44.

[8]Ibid., 54-55.

[9]J. Knox Chamblin, *Paulus dan Diri-Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi* (Surabaya: Momentum, 2011), 91.

masing menunjukkan fungsi khusus. Penggunaan 'εν Χριστῷ' didasarkan pada peristiwa masa lalu dari narasi Kristus sementara itu juga mengungkapkan karakteristik kehidupan Kristen saat ini dan penyempurnaan di akhir zaman (eskaton).[10] Richard B. Gaffin berpendapat bahwa persatuan dengan Kristus terutama bersifat 'pengalaman.' Sementara ia menganggap ungkapan 'dalam Kristus' menunjuk pada beberapa contoh yang pasti tentang 'solidaritas dengan Kristus' di masa lalu, pengalaman historis tentang Kristus, demikian juga 'keberadaan dalam Kristus,' maupun sejarah-penebusan 'dalam Kristus.'[11]

Wilhelm Bousset berpendapat bahwa rumusan 'dalam Kristus' untuk Paulus adalah sebuah ringkasan dari fakta bahwa Kristus telah menjadi 'kekuatan supra-terestrial yang mendukung dan kehadiran-Nya memenuhi seluruh kehidupan Paulus. Bousset menganggap itu sebagai sesuatu yang jelas bahwa Paulus menghubungkan mistisisme Kristus dengan sakramen baptisan. Melalui baptisan, orang-orang Kristen telah menjadi satu dengan Anak, dan karenanya mereka sendiri telah menjadi anak laki-laki.[12] Rudolf Bultmann berpendapat bahwa terminologi 'dalam Kristus' tidak merujuk pada kesatuan mistik, namun terutama merupakan formula eklesiologis. Ini berarti keadaan yang telah di-sambungkan ke dalam 'tubuh Kristus' melalui baptisan, walaupun baptisan tidak perlu secara langsung tersirat dalam setiap kejadian.[13] Michael J. Gorman mengklaim bahwa ungkapan Paulus yang terkenal 'di dalam Kristus' adalah singkatannya untuk di dalam Kristus/dalam Roh. Dengan demikian, ajaran Paulus tentang Kristosentris adalah tentang Trinitarian yang lengkap.[14]

Kelompok ketiga, memiliki pandangan bahwa 'dalam Kristus' berhubungan dengan kesatuan dengan Kristus. John Murray ber-pendapat bahwa kesatuan dengan Kristus sungguh-sungguh merupakan kebenaran sentral dari seluruh doktrin keselamatan, bukan hanya soal penerapannya, tetapi juga soal penggenapannya melalui karya Kristus yang satu kali untuk selamanya. Istilah 'di dalam Kristus' inilah yang harus senantiasa kita ingat ketika kita membicarakan 'kesatuan dengan Kristus.'[15] Sinclair Ferguson memiliki pandangan bahwa, persatuan dengan Kristus merupakan dasar dari semua pengalaman rohani dan

---

[10]J. Knox Chamblin, *Paulus dan Diri-Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi* (Surabaya: Momentum, 2011), 45.

[11]Constantine R. Campbell, *Paul And Union with Christ: An Exegetical and Theological Study* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2012), 53.

[12]Ibid., 34.

[13]Ibid., 39.

[14]Ibid., 57.

[15]John Murray, *Penggenapan & Penerapan Penebusan* (Surabaya: Momentum, 2010), 203-204.

semua berkat rohani kita. Semua ini diberikan kepada kita 'di dalam Kristus,' dan hanya mereka yang ada 'di dalam Kristus' yang bisa mengalaminya.[16] Penulis akan melakukan analisis dan menjelaskan konsep 'εν Χριστῷ' (dalam Kristus) berdasarkan surat Efesus 1 serta menguraikan implikasi praktis yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab orang percaya terkait dengan konsep 'εν Χριστῷ' tersebut.

Metode

Metode kualitatif kajian biblika murni yang terdiri atas eksegesis kata atau teks. Tulisan ini menggunakan metode eksegesis dalam studi induktif maupun deduktif untuk menemukan maksud dari penulis surat Efesus 1 tentang konsep 'εν Χριστῷ' (dalam Kristus). Osborne menjelaskan bahwa penyelidikan eksegesis dapat dibagi ke dalam studi induktif (yang di dalamnya kita berinteraksi dengan teks secara langsung untuk membentuk kesimpulan kita sendiri) dan studi deduktif (yang di dalamnya kita berinteraksi dengan kesimpulan dari sarjana lain dan mengerjakan kembali penemuan-penemuan kita). Di sisi lain, tulisan ini juga menggunakan metode penyelidikan kontekstual dan sintaksis.[17] Penyelidikan kontekstual atau teologis melengkapi pekerjaan penafsiran.

Penyelidikan tersebut membawa kita dari makna tekstual (apa yang Alkitab maksudkan dulu) kepada makna kontekstual (apa yang Alkitab maksudkan bagi kita pada hari ini). 'Spiral hermeneutika' tidak hanya terjadi pada tingkat makna asli yang dimaksud, di mana pemahaman kita berspiral ke atas (melalui interaksi dari penyelidikan induktif dan deduktif) menuju makna yang dimaksud suatu perikop, namun juga pada tingkat kontekstualisasi, di mana penerapan kita berspiral ke atas (melalui peralihan dari teologi biblika ke sistematik ke homiletika) menuju suatu pemahaman yang tepat mengenai signifikansi suatu perikop bagi kehidupan Kristen pada hari ini.[18]

Pembahasan

Analisis Leksikal Kata 'ἐν Χριστῷ' (Dalam Kristus)

Kata 'en', sebuah preposisi utama yang menunjukkan (menentukan) posisi (di tempat, waktu, atau keadaan), dan (secara

---

[16]Sinclair B. Ferguson, *Kehidupan Kekristenan Sebuah Pengantar Doktrinal* (Surabaya: Momentum, 2011), 138.

[17]Grant O. Osborne, *Spiral Hermeneutik: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsir Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012), 13-14. Bdk. Hengki Wijaya, *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016), 41-42.

[18] Osborne, 13-14.

implisit) instrumen (secara medial atau konstruktif).[19] Kata 'ἐν', sebuah preposisi yang mengambil datif setelah itu.[20] Datif sering menyebut objek yang tidak langsung (pelengkap penyerta) yaitu menyatakan orang yang kepadanya atau baginya (peruntung) sesuatu dilakukan. Selain itu kasus datif juga dapat menyebut alat yang dipakai.[21] "Dalam" (bahasa Yunani: en) sangat elastis, kadang-kadang diterjemahkan dalam pengertian spasial sebagai "di dalam" dan "dengan/bersama" Kristus, kadang-kadang secara instrumental sebagai "melalui" atau "dengan cara" ('di dalam').[22]

Kata "Χριστῷ" memiliki akar kata "Χριστός", artinya orang yang benar-benar telah diurapi, melambangkan janji untuk tugas; sebagai sebutan untuk Yesus, menunjuk dia sebagai Mesias yang diutus dari Tuhan (lih. Yoh. 1.41), Kristus, (Yang Diurapi, Mat. 1:16); sebagai nama pribadi untuk Yesus, Kristus (Rm. 6.4).[23] Jika "Yesus" merupakan sebuah nama diri, maka nama "Kristus" adalah nama jabatan, nama Mesias. Nama Kristus itu merupakan bentuk yang setara dengan nama *Maschiach* yang dipakai dalam Perjanjian Lama (diambil dari kata *maschach*, yang artinya mengurapi).[24] Kata "Kristus" adalah transliterasi sebuah kata Yunani yang berarti "diurapi," sama seperti "Mesias" adalah transliterasi kata Ibrani dengan arti yang sama.[25]

Perjanjian Lama menunjuk pada pengurapan akan TUHAN kita dalam Mazmur 2:2; 45:7, dan juga dalam Perjanjian Baru di Kisah Para Rasul 4:27 dan 10:38. Mula-mula rujukan terhadap hal tersebut juga ditemukan dalam Mazmur 2:6 dan Amsal 8:23, akan tetapi sekarang para ahli bahasa Ibrani berpendapat bahwa kata '*nasak*' yang dipakai dalam kedua ayat tersebut berarti "melantik" dan bukan "mengurapi." Akan tetapi bagaimana pun juga kata itu menunjuk pada kenyataan pertama yang dilambangkan dalam suatu pengurapan (band. Yes. 11:2; 42:1). Kristus ditetapkan untuk diurapi menerima jabatan-Nya sejak kekekalan, akan tetapi secara historis pengurapan-Nya terjadi ketika Ia diteguhkan dalam baptisan (Mat. 3:16; Mrk. 1:10; Luk. 3:22 dan Yoh. 1:32;

---

[19]James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of The Bible* (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2014), 1624.

[20]Joseph H. Thayer, *Thayer's Greek-English Lexicon of The New Testament* (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2014), 209.

[21]Ruth Scafer, *Belajar Bahasa Yunani Koine* (Jakarta: BPK, 2013), 18.

[22]Thomas R. Yoder Neufeld, *Believers Church Bible Commentary: Ephesians* (Scottdale, PA: Herald Press, 2001), 42.

[23]Timothy Friberg, Barbara Friberg, dan Neva F. Miller, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament* (Grand Rapids, Mich.: Baker Books, 2000), 410.

[24]Louis Berkhof, *Teologi Sistematika: Doktrin Kristus* (Surabaya: Momentum, 2015), 24.

[25]Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2014), 49.

3:34). Pengurapan itu berlaku untuk memberikan kualifikasi bagi Yesus untuk melaksanakan tugas-Nya yang maha besar.[26] Penulis sependapat bahwa sejak kekekalan, Kristus telah ditetapkan untuk melaksanakan jabatan-Nya dan pelantikan-Nya terjadi saat pembaptisan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa rencana Allah sempurna adanya dan berlangsung sejak kekekalan.

εν Χριστῷ (Dalam Kristus) Pada Pemilihan (Ef. 1:1-4)

Efesus 1:4, "Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya." Kata ἐξελέξατο (memilih) pada Efesus 1:4, berasal kata ἐκλέγω, yang artinya memilih untuk (beberapa tujuan).[27] *Eklegō* (memilih) di sini dalam *tense aorist* dan *middle voice*, menunjukkan pilihan Tuhan yang benar-benar independen. Karena kata kerja bersifat refleksif maka itu menandakan bahwa Tuhan tidak hanya memilih melalui diri-Nya sendiri melainkan untuk diri-Nya sendiri.[28]

Konsep εν Χριστῷ' (dalam Kristus) pada pemilihan memiliki beberapa dimensi. Pertama, "εν Χριστῷ" (dalam Kristus) menunjukkan Kristus adalah tempat, lokasi, dan lingkup terjadinya pemilihan Allah atas orang percaya. Ketika Paulus mengatakan 'sebab di dalam Dia Allah telah menjadikan kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya' (Ef. 1:4) maka sebenarnya Paulus sedang mengungkapkan sebuah kebenaran bahwa Kristus adalah tempat yang khusus dan satu-satunya di mana Allah melakukan pemilihan atas orang percaya. Hal ini menegaskan bahwa pemilihan Allah atas orang percaya tidak pernah terjadi dan tidak akan terjadi di tempat yang lain selain dalam Kristus. O'Brien berpendapat bahwa, "Pemilihan selalu dan hanya di dalam Kristus."[29] Menurut Hoehner menunjuk pada ruang lingkup, hubungan, atau instrumen.[30] "εν Χριστῷ" (dalam Kristus) menunjuk pada waktu. Kristus ada bersama dengan Allah di saat Allah memilih setiap orang percaya untuk menjadi anak-anak-Nya. Pemilihan Allah ini terjadi dalam lingkup waktu Kristus.[31]

Kedua, "εν Χριστῷ" (dalam Kristus) menunjuk pada status atau pribadi Kristus. Pemilihan Allah atas orang percaya berhubungan dengan

---

[26]Louis Berkhof, *Teologi Sistematika: Doktrin Kristus* (Surabaya: Momentum, 2015), 24.

[27]Timothy Friberg, Barbara Friberg, dan Neva F. Miller, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament* (Grand Rapids, Mich.: Baker Books, 2000), 138.

[28]John MacArthur, *Ephesians* (Chicago: Moody Press, 1996), 11.

[29]Peter T. O'Brien, *Surat Efesus* (Surabaya: Momentum, 2013), 125.

[30]Harold W. Hoehner, *Ephesians: An Exegetical Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2002), 173.

[31]Yohanes 1:1 (TB).

status Kristus, yaitu sebagai yang diurapi dan yang dipilih Allah (1 Ptr. 1:20). "Di dalam Kristus" menunjuk pada segala eksistensi (keberadaan) Kristus yang di dalam keberadaan-Nya itu, Allah melakukan pemilihan atas orang percaya. Kristus adalah satu-satunya pribadi yang berkenan di hati Allah. Neufeld menegaskan bahwa, "Tuhan telah memilih kita di dalam Dia, yaitu di dalam Kristus. "Dalam" harus dipahami sebagai mengacu pada identifikasi dengan Kristus, dan kepada Kristus sebagai orang yang olehnya pilihan Allah direalisasikan."[32]

Ketiga, "εν Χριστῷ" (dalam Kristus) menunjuk pada karya atau tindakan Kristus. Kristus berpartisipasi dalam tindakan pemilihan Allah untuk memilih orang-orang bagi diri-Nya. Clinton berpendapat bahwa ketika Paulus mengatakan Allah memilih kita "di dalam Dia" (en auto), dia mengacu pada partisipasi Kristus dalam tindakan pemilihan Allah. Sama seperti Kristus terlibat dengan Bapa dalam penciptaan dunia ('oleh-Nya segala sesuatu diciptakan'; Kol. 1:16; lih. juga Yoh. 1:3), demikian juga Kristus berpartisipasi dengan Bapa dalam memilih orang-orang untuk diri-Nya.[33]

εν Χριστῷ (Dalam Kristus) Pada Penebusan (Ef. 1:7-10)

Timothy Friberg dan kawan-kawan, menjelaskan bahwa, kata ἀπολύτρωσιν (penebusan) pada Efesus 1:7, memiliki struktur, N-A-F-S (*Noun*, *Accusative*, *Feminine*, *Singular*) yang berasal dari kata ἀπολύτρωσις, εως, ἡ yang artinya 1) secara harfiah, sebagai tindakan membeli kembali seorang budak atau tertawan melalui pembayaran uang tebusan; maka bebas, pembebasan (Ibr. 11:35); 2) secara kiasan; a) penyelamatan dari penebusan dosa, pembebasan (Rm. 3:24); b) pelepasan tubuh dari keterbatasan duniawi dan pembebasan kematian, pembebasan (Rm. 8.23); (c) Kristus sebagai orang yang membebaskan dari dosa, penebus, pembawa (1 Kor. 1:30).[34]

Konsep "εν Χριστῷ" (dalam Kristus) pada penebusan memiliki beberapa dimensi. Pertama, "εν Χριστῷ" (dalam Kristus) menunjuk pada Kristus sebagai tempat, lokasi, atau lingkup. Kristus adalah satu-satunya tempat, di mana setiap orang percaya dapat menikmati berkat penebusan. Di luar Kristus tidak ada seorang pun yang dapat menerima pengampunan dosa. Allah dalam kekekalan-Nya telah menetapkan Kristus sebagai titik sentral dari karya keselamatan yang telah

[32]Thomas R. Yoder Neufeld, *Believers Church Bible Commentary* (Scottdale, PA: Herald Press, 2001), 43.

[33]Clinton E. Arnold, *Exegetical Commentary on the New Testament: Ephesians* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2010), 80.

[34]Timothy Friberg, Barbara Friberg, dan Neva F. Miller, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament* (Grand Rapids, Mich.: Baker Books, 2000), 69.

dirancangkan-Nya.[35] Campbell berpendapat bahwa Penggunaan frasa *ἐν ᾧ* ini dapat dianggap sebagai lokasi (penebusan yang ditemukan dalam lingkup Kristus), instrumental (penebusan yang diraih [oleh Allah] melalui Kristus) atau perantara/wakil (penebusan yang diraih melalui Kristus). Dari pilihan-pilihan ini, adalah tidak mungkin dibaca sebagai instrumental karena mengingat peran ini diberikan pada darah Kristus (*διὰ του αἵματος αὐτου*).[36] Meskipun penggunaan ἐν ᾧ ini mungkin bisa berperan penting dalam fungsi, adalah lebih mungkin lokasi. Hal ini sesuai dengan kemunculan dari ἐν ᾧ sebelumnya di ayat 7.[37]

Kedua, "εν Χριστῷ" (dalam Kristus) menunjuk pada karya atau tindakan Kristus. Penebusan merupakan karya atau tindakan yang dikerjakan oleh Kristus bagi setiap orang percaya. Penebusan ini berhubungan penumpahan darah (pengorbanan) Kristus di kayu salib yang menjadi harga pembayaran kepada Allah atas penghukuman yang seharusnya ditanggung oleh setiap orang yang percaya. Tindakan Kristus untuk memberikan diri-Nya sebagai korban bagi manusia membuktikan bahwa Ia adalah Juruselamat (Luk. 2:11; Yoh. 4:42; 2 Tim. 1:10). Di dalam tindakan Yesus yang telah memberikan diri dan mencurahkan darah-Nya sebagai korban penebusan terdapat jaminan pengampunan dosa bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya. Di dalam tindakan Yesus untuk mempersembahkan diri-Nya kepada Allah sebagai korban bagi penebusan manusia terdapat kepastian bagi orang percaya untuk memperoleh jalan masuk dan menghampiri takhta kasih karunia Allah, (Rm. 5:2; Ibr. 10:19). O'Brien berpendapat bahwa, "Dalam Efesus 1:7, penebusan yang kita miliki di dalam Yang Dikasihi telah diperoleh melalui darah-Nya. Ungkapan singkat ini mengandung makna, dan berarti bahwa kematian hina Kristus di salib sebagai suatu pengorbanan adalah alat yang telah memenangkan pembebasan kita (bdk. Rm. 3:25)."[38]

εν Χριστῷ (Dalam Kristus) Pada Penyatuan Segala Ciptaan (Ef. 1:11-12)

Timothy Friberg menjelaskan bahwa dalam bahasa Yunani, kata "mempersatukan" ἀνακεφαλαιώσασθαι; (1) jumlah, termasuk dalam satu prinsip (Rm. 13:9); (2) membawa segala sesuatu bersama-sama di

[35]John Murray, *Penggenapan & Penerapan Penebusan* (Surabaya: Momentum, 2010), 205.

[36]Constantine R. Campbell, *Paul And Union with Christ: An Exegetical And Theological Study* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2012), 192.

[37]Ibid.

[38]Peter T. O'Brien, *Surat Efesus* (Surabaya: Momentum, 2013), 132-133.

bawah kendali satu orang mengumpulkan (semuanya) bersama, menyatukan, menjadikannya menjadi satu (Ef. 1:10).[39]

Konsep "εν Χριστῷ" (dalam Kristus) pada penyatuan segala ciptaan memiliki beberapa dimensi. Pertama, "εν Χριστῷ" (dalam Kristus) menunjuk pada Kristus sebagai tempat, lokasi, atau lingkup. Kristus adalah satu-satunya tempat, atau lokasi, di mana ciptaan Allah akan dipersatukan pada-Nya. Kristus adalah pusat dari segala ciptaan dan semuanya akan dihimpunkan pada-Nya. O'Brien berpendapat bahwa, "Di seluruh eulogi, tujuan besar Allah dikatakan berada 'dalam Kristus': hal yang sama berlaku untuk bagian penutup, rangkuman, seperti kata-kata kesimpulan bagi ayat 10, 'di dalam Kristus,' yang ditegaskan melalui pengulangan. Meskipun ungkapan ini mungkin dimengerti sebagai sarana, memberi kesan bahwa Mesias adalah sarana (atau instrumen) yang melaluinya Allah mempersatukan alam semesta, namun lebih baik melihat frasa ini sebagai rujukan terhadap Dia sebagai ruang lingkup, sejalan dengan contoh yang lebih awal dari frasa ini dalam paragraf ini (ay. 3-7, 9)."[40] Contoh sebelumnya dari istilah "dalam Kristus" dan ekuivalennya dalam *berakah* berfokus pada Anak sebagai pribadi yang dipilih Allah yang melalui-Nya orang-orang percaya diberkati. Sekarang dalam ayat 9 dan 10 penekanan ditempatkan pada Pribadi yang di dalam-Nya lingkup tujuan Allah untuk seluruh tatanan ciptaan dimasukkan. Penekanannya sekarang ada pada suatu alam semesta yang berpusat dan dipersatukan kembali dalam Kristus.[41] Kristus ada bersama dengan Allah di saat Allah menetapkan untuk mempersatukan dalam Kristus setiap ciptaan yang ada di surga dan di bumi dan penggenapan penyatuan terhadap segala ciptaan tersebut terjadi juga dalam lingkup waktu Kristus.

Kedua, "εν Χριστῷ" (dalam Kristus) menunjuk pada status atau pribadi Kristus. Ketika Paulus mengungkapkan bahwa Allah telah merancangkan untuk mempersatukan segala sesuatu di dalam Kristus (Ef. 1:9-10) maka hal itu menunjukkan segala eksistensi Kristus yang karenanya Allah melaksanakan rencana penyatuan segala ciptaan. Barton berpendapat bahwa, Kristus adalah pribadi yang melalui-Nya Allah memilih untuk mempersatukan kosmos, Pribadi yang melalui-Nya Allah

---

[39]Timothy Friberg, Barbara Friberg, dan Neva F. Miller, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament* (Grand Rapids, Mich.: Baker Books, 2000), 50. Persatuan dengan Kristus dilakukan oleh pribadi Roh Kudus (lihat Hanny Frederik, "Konsep Persatuan Dengan Kematian Dan Kebangkitan Kristus Berdasarkan Roma 6:1-14." Jurnal Jaffray 13, no. 2 (2015): 240.

[40]Peter T. O'Brien, *Surat Efesus (*Surabaya: Momentum, 2013), 139.

[41]Ibid.

memulihkan harmoni alam semesta.[42] "Bahwa Kristuslah yang akan melayani sebagai agen Allah dalam membawa semua makhluk pemberontak di dalam semua ciptaan di bawah kedaulatan Allah. Paulus menyampaikan sebuah gagasan serupa kepada orang Filipi ketika dia menyatakan bahwa akan ada hari di mana 'dalam nama Yesus bertekuk lutut setiap lutut, segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan setiap lidah mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan bagi kemuliaan Allah Bapa' (Flp. 2:10-11)."[43] Penyatuan segala ciptaan baik yang di surga maupun di bumi pada diri Kristus terjadi ketika Kristus melakukan rekonsiliasi antara ciptaan dengan Sang Pencipta (Kol. 1:18-20; 2 Kor. 5:19). Inilah rekonsiliasi sejati yang sesuai dengan rancangan Allah.

Implikasi Praktis: Peran dan Tanggung Jawab Orang Percaya

Sebagai Anak Allah

Karya keselamatan yang dikerjakan Allah di dalam Kristus Yesus membuat setiap orang percaya menjadi anak-anak-Nya (Ef. 1:5). Kita diberi nama baru, sebagai anak-anak Allah, dan bukan anak-anak Iblis (1 Yoh. 3:10), atau anak-anak durhaka (Ef. 5:6), atau anak-anak yang dimurkai (Ef. 2:3). Sebaliknya, kepada kita telah diperluas hak-hak istimewa dan kesukaan-kesukaan rumah Bapa kita – akses ke hadirat-Nya, kedekatan dengan-Nya karena berada di dalam keluarga yang sama, keberanian dan kebebasan untuk datang kepada-Nya, dan suatu pengetahuan bahwa tangan ke-Bapa-an-Nya akan mengerjakan segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi semua anak-Nya.[44] Sebagai anak Allah, setiap orang percaya memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan sebagai bukti dari kehidupan yang telah diselamatkan oleh Allah.

Memuliakan Allah

Setiap orang percaya yang telah diselamatkan oleh Allah memiliki tanggung jawab untuk memuji Allah. Hidup yang memuliakan Allah ini telah dicontohkan oleh Paulus dalam Efesus 1:3, 6, 12, 14. O'Brien menegaskan bahwa, "Rasul Paulus memulai dengan memuji Allah karena mengaruniakan kita dengan setiap berkat rohani."[45] Orang percaya

---

[42]Bruce B. Barton, & Philip Wesley Comfort, *Ephesians* (Wheaton, Ill: Tyndale House Publishers, 1996), 74.

[43]Clinton E. Arnold, *Exegetical Commentary on the New Testament: Ephesians* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2010), 89.

[44]Sinclair B. Ferguson, *Kehidupan Kekristenan Sebuah Pengantar Doktrinal (*Surabaya: Momentum, 2011), 134-135.

[45]Peter T. O'Brien, *Surat Efesus (*Surabaya: Momentum, 2013), 117.

memuji Allah sebab Allah telah memilih dan menetapkan orang percaya sebelum dunia dijadikan (Ef. 1:3-4). Pujian ini seharusnya lahir dari kesadaran bahwa pemilihan dan penetapan Allah merupakan berkat rohani yang tiada taranya bagi setiap orang percaya. Pemilihan dan penetapan Allah bagi setiap orang percaya untuk menjadi anak-anak-Nya merupakan suatu anugerah yang tidak dapat diukur dengan apa pun karena itu setiap orang percaya harus mengucap syukur kepada Allah dan mengagungkan kebesaran kasih-Nya. Tindakan Allah ini menunjukkan bahwa tidak ada sedikit pun andil dari orang percaya ketika Allah memilih dan menetapkan mereka sebagai anak-anak-Nya. Itu sebabnya Paulus berkata: "Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus yang dalam Kristus telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam sorga," (Ef. 1:3). Melalui adopsi orang tebusan diangkat menjadi anak-anak Tuhan Allah Yang Maha Kuasa. Mereka diperkenalkan sebagai keluarga Allah dan mendapat bagian di dalamnya.[46] Bagi Paulus, pemilihan menghasilkan pujian, karena hal itu mencerminkan komitmen Allah untuk kasih karunia yang Dia limpahkan dalam Kristus, yang dikasihi-Nya, (Ef. 1:5-6).[47] Dengan memandang kepada setiap perbuatan Allah yang telah dinikmati maka setiap orang percaya sebagai anak Allah harus memuji dan mengagungkan Dia sebab hanya Dialah yang layak menerima semua pujian serta pengagungan. Pujian yang dinaikkan itu harus lahir dari kesadaran tentang betapa besar kasih Allah yang telah dianugerahkan bagi setiap orang percaya.

Orang percaya memuji dan memuliakan Allah sebab mereka telah ditebus oleh darah Kristus (Ef. 1:7). Penebusan yang telah diterima oleh orang percaya berhubungan dengan kematian Kristus di salib dan kebangkitan-Nya yang ajaib. Kristus taat sampai mati di kayu salib (Flp. 2:8) terhadap rencana penyelamatan Allah bagi manusia dan Dia telah memikul dosa umat manusia di kayu salib (1 Ptr. 2:24). Kebangkitan Kristus memberikan jaminan bagi orang percaya bahwa dosa telah ditaklukkan dan orang percaya dapat hidup dalam Kristus Yesus untuk menyenangkan dan memuliakan Allah.

Mempraktikkan Kehidupan Yang Kudus

Setiap orang percaya yang telah menerima keselamatan dari Allah memiliki tanggung jawab untuk hidup seperti yang Allah inginkan. Kehidupan yang Allah inginkan berhubungan dengan praktik hidup kudus yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya. Paulus

[46]John Murray, *Penggenapan & Penerapan Penebusan* (Surabaya: Momentum, 2010), 165.

[47]Roy B. Zuck, *A Biblical Theology of the New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2011), 353.

mengemukakan bahwa tanggung jawab orang percaya dalam pemilihan Allah ialah supaya mereka menampilkan kehidupan yang kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya (Ef. 1:4). Sejalan dengan hal tersebut, Petrus juga menegaskan, "Tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu sebab Aku kudus (1 Ptr. 1:15-16)." Kekudusan ialah pemberian istimewa Tuhan Yesus kepada umat-Nya. Kekudusan adalah hasil dari hidup yang dipersatukan dengan-Nya.[48] Bridges menegaskan bahwa "Maksud keseluruhan dari keselamatan kita ialah agar kita 'kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya' (Ef. 1:4). Jika sebagai orang Kristen kita terus hidup di dalam dosa, berarti kehidupan kita berlawanan dengan maksud Allah yang terkandung di dalam penyelamatan."[49] Allah memanggil setiap orang percaya untuk hidup dalam kebenaran dan kekudusan-Nya.

Kristus mati tidak hanya untuk menyelamatkan kita dari kesalahan-kesalahan kita, tetapi juga dari kuasa dosa itu. Apakah orang-orang percaya disebut sebagai orang "yang dipilih?" Itu terjadi melalui pekerjaan Roh Kudus yang menguduskan. Apakah mereka "ditentukan dari semula?" Mereka ditentukan "untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya (Allah)" (Rm. 8:29). Apakah mereka dipilih? Mereka dipilih supaya "kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya" (Ef. 1:4). Apakah mereka dipanggil? Mereka dipanggil "dengan panggilan kudus" (2 Tim. 1:9). Apakah mereka ditimpa penderitaan? Ini adalah cara Allah "mengajar kita untuk kebaikan kita, supaya kita beroleh bagian dalam kekudusan-Nya" (Ibr. 12:10). Yesus adalah Juruselamat yang sempurna yang tidak hanya menghapus rasa bersalah akibat dosa orang percaya, tetapi juga mematahkan kuasa dosa atas orang percaya sehingga memampukan orang percaya itu kudus.[50] Dengan demikian setiap orang percaya bertanggung jawab untuk menampilkan kehidupan yang kudus selama berada di dunia sehingga pada akhirnya Tuhan mendapati mereka tidak bernoda dan tak bercacat di hadapan-Nya (2 Ptr. 3:14).

Mengikuti Pimpinan Roh Kudus

Hidup dalam pimpinan Roh Kudus adalah suatu keharusan bagi orang percaya. Paulus menegaskan bahwa ketika seseorang percaya kepada Allah di dalam Kristus maka mereka dimeteraikan dengan Roh

---

[48]J. C. Ryle, *Aspek-Aspek Kekudusan* (Surabaya: Momentum, 2003), 30. Orang yang lahir dari Allah dan berada di dalam Dia memiliki potensi untuk menjauhkan diri dari dosa karena benih ilahi tinggal tetap di dalamnya dan karena mereka mengenal Dia (lihat Nyoman Lisias Fernand Dju, "Analisis Kata menō Berdasarkan Surat 1 Yohanes," *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 21.

[49]Jerry Bridges, *Mengejar Kekudusan* (Bandung: Pionir Jaya, 2009), 33.

[50] Ryle, 27-28.

Kudus (Ef. 1:13). Karena setiap orang percaya adalah milik Allah maka sudah seharusnya mereka hidup dalam pimpinan Roh Kudus yang ditempatkan Allah di dalam hati mereka. Setiap anak Allah harus mengikuti pimpinan Roh Kudus sebab Dialah Guru Agung yang akan menuntun mereka sehingga dapat hidup dalam kebenaran Allah. Dengan mengikuti pimpinan Roh Kudus maka kehidupan setiap orang percaya akan senantiasa menyenangkan hati Allah.

Yesus berkata, "Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu (Yoh. 14:26)." Orang percaya diperintahkan untuk hidup dan dipimpin oleh Roh (Gal. 5:16, 25). Di satu pihak, hal ini akan memungkinkan orang percaya untuk tidak menuruti keinginan daging, dan dipihak lain, menjaga agar ia tidak terperangkap oleh ajaran yang mengharapkan keselamatan dengan cara melakukan perbuatan baik (Gal. 5:16-18; lih. juga Rm. 8:14).[51] Roh Kudus menyatakan kepada kita kehendak Allah dan sekaligus memungkinkan kita untuk melaksanakan kehendak itu.[52]

Berjalan Dalam Kuasa Allah

Sebagai anak Allah, setiap orang percaya dibawa masuk ke dalam suatu pengalaman pribadi bersama dengan Allah untuk berjalan bersama Dia dan menikmati kehebatan kuasa-Nya (Ef. 1:19). Karena itu orang percaya seharusnya memiliki komitmen yang kuat untuk selalu hidup dalam kuasa Allah setiap hari. Jika Efesus 1:19 dihubungkan dengan Efesus 6:10-20, dapat dikatakan bahwa di samping orang percaya mengalami kehidupan baru yang dikerjakan Allah melalui kuasa kebangkitan Yesus maka Paulus juga menekankan bahwa kehebatan kuasa Allah yang dialami oleh orang percaya juga berhubungan dengan peperangan rohani.

Prince berpendapat bahwa, "Dalam Perjanjian Baru, umat pilihan Allah digambarkan dengan berbagai cara. Dalam kitab Efesus, misalnya, orang-orang yang menjadi umat pilihan Allah digambarkan sebagai suatu dewan perwakilan, sebagai suatu keluarga, sebagai bait Allah, dan sebagai mempelai perempuan Kristus. Tetapi, gambaran yang terakhir mengenai umat pilihan Allah yang terdapat dalam kitab Efesus adalah sebagai suatu tentara, suatu angkatan bersenjata. Adapun pasukan bersenjata ini digambarkan sedang terlibat dalam suatu peperangan yang

[51]Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematika (*Malang: Gandum Mas, 2015). 388.

[52]William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat-Surat Galatia & Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 128-129.

bersifat global yang kini berkecamuk di seluruh dunia."[53] Orang percaya menginginkan kehidupan yang serba tenang dan damai bersama orang-orang yang kita kasihi dan cintai, baik dalam kehidupan keluarga, jemaat, maupun masyarakat. Tapi orang Kristen mau tidak mau harus menghadapi peperangan melawan musuh Allah yang juga memusuhi mereka. Peperangan itu takkan kunjung berhenti kendati sesaat pun sampai pada hari terakhir, pada saat mana kedamaian hidup dan sejarah yang sempurna akan digenapi oleh kuasa Allah.[54] Dengan kekuatan sendiri tidak mungkin orang percaya mampu berhadap-hadapan dengan kuasa si jahat dalam peperangan rohani. Itulah sebabnya Allah memberikan kuasa-Nya bagi setiap orang yang percaya sehingga mereka dapat menyaksikan kehebatan kuasa-Nya bekerja dalam kehidupan mereka.

O'Brien menjelaskan bahwa, dalam permintaan ketiga dan klimaks, yang secara khusus ditekankan dengan koneksinya di Efesus 1:20-23, fokus doanya adalah pada kuasa Allah yang bekerja atas orang-orang percaya.[55] Secara khusus adalah signifikansi dari kemahakuasaan Allah, yang akan memampukan mereka untuk ikut serta dalam peperangan rohani yang akan terus berlangsung (bdk. 6:10-12) dan akhirnya bisa turut berbagian dalam kemuliaan Allah.[56] "Kekuatan Allah efektif untuk semua orang percaya."[57] Seorang yang telah ditebus yang tersembunyi di dalam Kristus kini diberikan posisi dalam roh atas Iblis. Yesus dengan berani menyatakan, "Sesungguhnya Aku telah memberikan kuasa kepada kamu untuk menahan kekuatan musuh, sehingga tidak ada yang akan membahayakan kamu (Luk. 10:19)."[58] Dengan kuasa Allah, setiap orang percaya akan kuat untuk bertahan melawan tipu muslihat Iblis dan juga mampu mengadakan perlawanan terhadap berbagai serangannya (Ef. 6:10-13).

Sebagai Tubuh Kristus

"Dan segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada. Jemaat yang adalah tubuh-Nya, yaitu kepenuhan Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu" (Ef. 1:22-23). Paulus dengan tegas mengatakan bahwa setiap orang percaya adalah tubuh Kristus di mana Kristus adalah Kepala dari jemaat yang adalah tubuh-Nya. Enns menegaskan bahwa, "Suatu metafora yang menggambarkan kesatuan

---

[53]Derek Prince, *Peperangan Rohani* (Jakarta: Derek Prince, 2008), 3.

[54]John Stott, *Efesus* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2013), 250.

[55]Peter T. O'Brien, *Surat Efesus* (Surabaya: Momentum, 2013), 170.

[56]O'Brien, 170.

[57]Ibid., 171.

[58]John Bevere, *Mematahkan Belenggu Intimidasi* (Jakarta: Immanuel, 1996), 29.

dan universalitas dari gereja adalah kata tubuh."[59] Dipakainya nama 'tubuh Kristus' untuk menyebut gereja menunjukkan bahwa kesatuan organik di dalam gereja memainkan peran yang tidak kecil, dan aplikasinya juga memiliki makna praktis dan *paranaesis*.[60] Sebagai tubuh Kristus, setiap orang percaya yang telah diselamatkan oleh Allah melalui karya pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib harus melakukan tanggung jawabnya dengan setia. Berikut ini akan diuraikan beberapa tanggung jawab orang percaya sebagai tubuh Kristus yang telah menikmati segala berkat rohani (Ef. 1:3) yang telah Allah sediakan.

Membawa Berita Tentang Kristus

Rasul Paulus menyampaikan sebuah kebenaran mendasar bahwa Kristus telah diberikan kepada jemaat (Ef. 1:22), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa jemaat memiliki tanggung jawab untuk membawa berita tentang Kristus kepada dunia. Setiap orang percaya yang adalah tubuh Kristus harus menyadari bahwa Allah menempatkan mereka di tengah dunia sebagai utusan-Nya untuk membawa berita tentang karya penebusan yang telah dikerjakan oleh Yesus Kristus bagi umat manusia.

Kristus telah memanggil kita menjadi utusan-Nya, mengikuti pesan, metode, dan karakter-Nya (2 Kor. 5:14-21). Panggilan kita memungkinkan kita untuk mewakili Tuhan semesta alam kepada orang-orang di sekitar kita! Allah sedang mengambil orang-orang yang tersesat, kebingungan, patah semangat, membangkang, dan mementingkan diri dan membuat mereka menjadi orang yang dikuatkan oleh kasih karunia-Nya dan dimotivasi oleh kemuliaan-Nya.[61] Dalam bersaksi, marilah kita berusaha sedapat-dapatnya untuk menggambarkan Kristus yang sedang berdiri dengan kedua tangan terulur, menawarkan anugerah kepada orang berdosa.[62] Marilah kita ungkapkan kasih Allah pada orang berdosa dalam cara yang berkesan dan menawan. Bagaimana? Dengan meninggikan Kristus di hadapan mata orang yang belum percaya.[63] Kita harus senantiasa berfokus pada kasih Yesus yang menakjubkan dan mencakup segala sesuatu.[64] Berita tentang Kristus harus terus disampaikan sehingga setiap manusia yang terhilang dapat melihat datang kepada terang Kristus dan menerima keselamatan dari Dia.

---

[59]Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: SAAT, 2010), 434.

[60]Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya* (Surabaya: Momentum, 2015), 391.

[61]Paul David Tripp, *Alat di Tangan Sang Penebus* (Surabaya: Momentum, 2010), 353.

[62]Will Metzger, *Tell the Thruth* (Surabaya: Momentum, 2005), 69.

[63]Ibid., 69.

[64]Ibid., 69.

Menciptakan Keharmonisan Dalam Tubuh Kristus

Paulus memberikan pujian kepada penerima suratnya karena mereka memiliki iman yang sungguh dalam Tuhan dan juga praktik kasih yang mereka hidupi (Ef. 1:15). Sehubungan dengan kasih yang dihidupi oleh jemaat Efesus, Stott berpendapat bahwa, "Maksud Paulus di sini ialah mengasihi semua orang Yahudi dan non Yahudi tanpa membedakannya."[65] Kasih para pembaca telah ditunjukkan kepada semua orang kudus. Jika istilah orang-orang kudus adalah rujukan kepada jemaat di Yerusalem atau kepada orang-orang Kristen Yahudi (signifikansi yang kadang-kadang dimilikinya), maka kasih para pembaca bukan Yahudi ini adalah bukti robohnya tembok pemisah turun-temurun antara orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi (yang adalah pokok argumen Efesus). Namun tanpa menyangkali bahwa tembok-tembok pemisah yang sudah ada sejak lama ini telah dihilangkan, di sini ungkapan kepedulian dan perhatian praktis para pembaca ditujukan kepada semua umat kudus Allah, yang berarti orang-orang Kristen pada umumnya, orang-orang Yahudi maupun bukan Yahudi, di lingkungan Efesus dan sekitarnya.[66] Membicarakan "jemaat" sebagai kumpulan yang mengambil tempat di sorga di mana orang-orang percaya berkumpul di sekeliling Kristus adalah suatu cara metaforis mengatakan bahwa mereka sekarang menikmati persekutuan dengan-Nya. Ini adalah suatu cara berbicara figuratif tentang orang-orang Kristen yang secara pribadi terkait dengan Kristus seperti mereka terkait satu dengan yang lain.[67] Sebagai tubuh-Nya, gereja dapat bersekutu dengan-Nya sebagai Kepala atas segala yang ada, khususnya sebagai Kepalanya (Kol. 1:18; Ef. 4:15; Kol. 2:10, 19). Dalam persekutuan rohani itu, dari kepenuhan Dia sebagai Kepala (Ef. 1:23; Kol. 2:9-10), gereja harus menyadari keberadaannya sebagai tubuh Kristus, dibangun sebagai tubuh-Nya dan membangun dirinya dalam Kristus (Ef. 4:12, 16).[68]

Setiap orang yang percaya yang telah dipersatukan di dalam Kristus seharusnya membangun persekutuan yang harmonis dengan anggota tubuh Kristus lainnya tanpa memandang latar belakang suku, budaya, ras atau status sosial. Setiap anggota tubuh Kristus seharusnya dapat saling menerima satu dengan yang lain karena mereka semua telah dipersatukan di dalam Kristus yang adalah Kepala dari tubuh itu sendiri. Sikap saling menerima ini harus dilakukan dengan sebuah kesadaran bahwa Kristus telah menerima mereka apa adanya sehingga mereka pun harus melakukan hal yang sama. Paulus menegaskan dalam Roma 15:7,

---

[65]John Stott, *Efesus* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2013), 47.

[66]Peter T. O'Brien, *Surat Efesus* (Surabaya: Momentum, 2013), 159.

[67]Ibid., 183.

[68]Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya* (Surabaya: Momentum, 2015), 399.

"Sebab itu terimalah satu akan yang lain, sama seperti Kristus juga telah menerima kita, untuk kemuliaan Allah."

Mengobarkan Karunia-Karunia

Aspek rohani tubuh Kristus muncul paling jelas di Efesus dan Kolose – bersama aspek sejarah-penebusan. Di sana, otoritas Kristus sebagai Tuhan yang dimuliakan menerima penekanan khusus. Dalam konteks ini, Kristus kerap disebut sebagai Kepala. Sebagai yang telah Allah karuniai dengan segala kuasa dan Kepala dari segala yang ada, Kristus diberikan kepada jemaat sebagai Kepala (Ef. 1:20-23), sehingga Ia juga siap memberikan berbagai karunia rohani (Ef. 4:8).[69] Gereja, baik dalam pengertian lokal maupun kolektif, adalah tubuh Kristus. Keanggotaan dalam tubuh Kristus menuntut tanggung jawab fungsi. Gereja dikatakan sebagai bait Allah di mana Roh Kudus tinggal (Ef. 2:22). Jika demikian, setiap anggota gereja diberi karunia oleh Roh Kudus untuk mempersembahkan satu pelayanan yang berarti (1 Kor. 12:1-31).[70] Gereja adalah tubuh Kristus. Sama seperti tubuh jasmani kita terdiri atas banyak anggota, demikian juga anggota-anggota tubuh Kristus berfungsi dalam panggilan dan karunia yang berbeda. Allah yang menentukan tujuan dan fungsi mereka. Setiap bagian itu penting, dan tak ada bagian yang dapat memisahkan diri dari yang lainnya.[71] Setiap orang percaya yang adalah anggota tubuh Kristus memiliki karunia yang berbeda-beda menurut kasih karunia yang dianugerahkan Allah kepada mereka (Rm. 12:6). Setiap anggota tubuh Kristus harus bertanggung jawab untuk mempergunakan karunia-karunia tersebut secara maksimal bagi pembangunan tubuh Kristus (Ef. 4:11-12). Conner berpendapat bahwa, "Jemaat adalah tubuh rohani, yang tersusun dari anggota-anggota rohani, yang memiliki karunia-karunia, pelayanan-pelayanan dan talenta-talenta yang dipakai untuk pembangunan rohani dari tubuh ini."[72] Setiap anggota tubuh Kristus yang telah menerima berbagai karunia untuk kepentingan bersama anggota tubuh Kristus.

Kesimpulan

Penekanan Paulus tentang konsep 'εν Χριστῷ' ('dalam Kristus') berdasarkan Efesus pasal 1 menunjuk pada Kristus sebagai pusat dari segala berkat rohani yang disediakan Allah bagi manusia. Konsep 'εν

[69] Ridderbos, 399.

[70]George W. Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2002), 269.

[71]John Bevere, *Mematahkan Belenggu Intimidasi* (Jakarta: Immanuel, 1996), 45.

[72]Kevin J. Conner, *Jemaat Dalam Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2004), 453.

Χριστῷ' menunjuk pada Kristus sebagai tempat, lokasi, lingkup serta karya atau tindakan Kristus yang di dalam Dia orang percaya telah dipilih oleh Allah sebelum dunia dijadikan dan menerima penebusan melalui kematian dan kebangkitan-Nya, serta pada akhirnya segala ciptaan disatukan di dalam Dia.

Setiap orang percaya yang telah menerima keselamatan dari Allah memiliki peran dan tanggung jawab untuk menjalani kehidupan yang Allah anugerahkan sesuai dengan maksud dan rencana-Nya sendiri. Peran dan tanggung jawab ini berhubungan dengan keberadaan orang percaya sebagai anak Allah dan tubuh Kristus yang harus hidup menyenangkan hati Allah, melayani Dia serta melaksanakan misi-Nya bagi dunia.

Kepustakaan

Abineno, J. L. Ch. *Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Arnold, Clinton E. *Exegetical Commentary on the New Testament: Ephesians* Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2010.

Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat-Surat Galatia & Efesus*. Jakarta: BPK, 2009.

Barton, Bruce B., & Philip Wesley Comfort. *Ephesians*. Wheaton, Ill: Tyndale House Publishers, 1996.

Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika: Doktrin Kristus*. Surabaya: Momentum, 2015.

Bevere, John. *Mematahkan Belenggu Intimidasi*. Jakarta: Immanuel, 1996.

Bridges, Jerry. *Mengejar Kekudusan*.Bandung: Pionir Jaya, 2009.

Campbell, Constantine R. *Paul And Union with Christ: An Exegetical and Theological Study*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2012.

Chamblin, J. Knox. *Paulus dan Diri-Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*. Surabaya: Momentum, 2011.

Conner, Kevin J. *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2004.

Dju, Nyoman Lisias Fernand. "Analisis Kata menō Berdasarkan Surat 1 Yohanes." *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 21-42.

Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: SAAT, 2010.

Ferguson, Sinclair B. *Kehidupan Kekristenan Sebuah Pengantar Doktrinal* Surabaya: Momentum, 2011.

Frederik, Hanny. "Konsep Persatuan Dengan Kematian Dan Kebangkitan Kristus Berdasarkan Roma 6:1-14." *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015): 215-248.

Friberg, T., Barbara Friberg, dan Neva F. Miller. *Analytical Lexicon of the Greek New Testament. Grand Rapids, Mich.: Baker Books, 2000), 410.*

Harvey, John D. "The with Christ Motif in Paul's Thought." *JETS* 35, No. 3 (September 1992):329-340.

Hoehner, Harold W. *Ephesians: An Exegetical Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2002.

MacArthur, John. *Ephesians*. Chicago: Moody Press, 1996.

Metzger, Will. *Tell the Thruth*. Surabaya: Momentum, 2005.

Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2014.

Murray, John. *Penggenapan & Penerapan Penebusan*. Surabaya: Momentum, 2010.

Neufeld, Thomas R. Yoder. *Believers Church Bible Commentary: Ephesians* Scottdale, PA: Herald Press, 2001.

O'Brien, Peter T. *Surat Efesus*. Surabaya: Momentum, 2013.

Osborne, Grant O. *Spiral Hermeneutik: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsir Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2012.

Peters, George W. *Teologi Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2002.

Prince, Derek. *Peperangan Rohani*. Jakarta: Derek Prince, 2008.

Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya: Momentum, 2015.

Ryle, J. C. *Aspek-Aspek Kekudusan*.Surabaya: Momentum, 2003.

Schafer, Ruth. *Belajar Bahasa Yunani Koine*. Jakarta: BPK, 2013.

Snodgrass, Klyne. *The NIV Application Commentary: Efesus*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1996.

Stott, John. *Efesus*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2013.

Strong, James. *Strong's Exhaustive Concordance of The Bible*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2014.

Thayer, Joseph H. *Thayer's Greek-English Lexicon of The New Testament*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2014.

Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas, 2015.

Tripp, Paul David. *Alat di Tangan Sang Penebus*. Surabaya: Momentum, 2010.

Wijaya, Hengki. *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi.* Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016.

Zuck, Roy B. *A Biblical Theology of the New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2011.